

Meningkatkan dimensi Gotong Royong Siswa dalam Pembelajaran PAK Metode PBL Fase F SMKN 1 Mook Manaar Bulatn

Martinus Kopong Laga^{1*}, Andarweni Astuti², Hartutik³, Sugiyana⁴

¹ SMKN 1 Mook Manaar Bulatn, Indonesia

²⁻⁴ Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik (STPKat) Santo Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

martinuslaga63@admin.smk.belajar.id^{1*}, franof75@gmail.com², irenehartutik@gmail.com³,
fxsugiyana@gmail.com⁴

Korespondensi penulis: martinuslaga63@admin.smk.belajar.id

Abstract: This research is a process carried out in improving the faith and morals and the spirit of mutual cooperation of students through the application of the problem based learning (PBL) learning model on the material: Building a Culture of Love for class XI of SMKN 1 Mook Manaar Bulatn, West Kutai-East Kalimantan. The method used in this research is from Classroom Action Research (CAR) which is carried out in 2 (two) cycles. And in the cycle, it is passed through the planning, implementation, class observation, and joint reflection stages. The CAR places class XI students; both in the expertise competencies of Plantation Crop Agribusiness (ATP) and Office Management and Business Services (MPLB) totaling 8 (eight) people. as research subjects. The data obtained is a summary of the test, observation and interview processes. The results of the CAR research confirm that the application or implementation of the PBL model as one of the learning models can improve faith and morals and the spirit of mutual cooperation for students. This is indicated by the increase in the average value of students in each cycle and the active participation of students in the ongoing learning process. Based on this process, it can be seen that the application of the PBL model in the material: Building a Culture of Love is effective in improving the quality of learning, especially in the aspects of faith and morals and mutual cooperation. Thus, it is recommended that educators apply problem-based learning models more often in the learning process in order to improve the understanding and skills of students who are increasingly qualified.

Keywords: building a culture of love, faith and morals, Problem Based Learning, working together

Abstrak: Penelitian ini merupakan sebuah proses yang dilakukan dalam meningkatkan keimanan dan akhlak serta semangat kegotongroyongan peserta didik lewat penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) pada materi: Membangun Budaya Kasih kelas XI SMKN 1 Mook Manaar Bulatn, Kutai Barat-Kaltim. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Dan dalam siklus tersebut dilalui dalam proses tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi kelas, dan sampai pada refleksi bersama. PTK tersebut menempatkan peserta didik kelas XI; baik kompetensi keahlian Agribisnis Tanaman Perkebunan (ATP) dan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) sejumlah 8 (delapan) orang. sebagai subyek penelitian. Data yang diperoleh merupakan rangkuman dari proses tes, observasi dan wawancara. Hasil penelitian PTK tersebut menegaskan bahwa penerapan atau implemantasi model PBL sebagai salah satu model pembelajaran dapat meningkatkan keimanan dan akhlak serta semangat kegotongroyongan bagi peserta didik. Hal tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata nilai peserta didik pada tiap-tiap siklus serta partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Berdasarkan proses tersebut maka dapat diketahui bahwa penerapan model PBL dalam materi: Membangun Budaya Kasih berlangsung efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran terkhusus dalam aspek keimanan dan akhlak serta kegotongroyongan. Dengan demikian, disarankan kepada pendidik agar lebih sering menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) dalam proses pembelajaran demi meningkatkan pemahaman dan ketrampilan peserta didik yang semakin bermutu.

Kata kunci: membangun budaya cinta, iman dan moral, Pembelajaran Berbasis Masalah, bekerja sama

1. PENDAHULUAN

Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa sistem pendidikan Negara Indonesia adalah sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta berakhlak mulia untuk mencerdaskan kehidupan sumber daya manusia Indonesia.

Dan sesuai dengan yang dijabarkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional, dimana yang dimaksud dengan Pendidikan Nasional adalah “Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”. Dalam UU Sisdiknas tersebut terkandung salah satu tujuan Sistem Pendidikan Nasional yakni “untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab”. Dalam konteks ini, maka pendidikan menegaskan suatu proses pembentukan pribadi yang memahami nilai hidup serta mengupayakan pembangunan karakter diri menjadi manusia yang luhur dan bermartabat. Martabat manusia merupakan suatu anugerah yang Allah berikan kepada setiap pribadi dengan tujuan agar kita manusia menjadi makhluk yang dapat bersatu dan berkembang bagi kebaikan bersama (KKI-2011).

Pendidikan menjadi salah satu jalan pembinaan individu dalam hidup bersama di masyarakat (Astuti, et all, 2022) agar dalam proses mengalami dan membangun budaya kasih pendidikan itu semakin memanusiakan manusia (Ignatius Suharyo-2009 & G. Budi Subanar-2008), dan juga sangat diharapkan agar proses pendidikan membantu peserta didik dapat berkembang dalam sikap atau panggilan hidupnya (Astuti, et all, 2022).

Diabad milenial generasi alpha dan memasuki betha ini, tantangan dan peluang dunia pendidikan sangat besar. Pendidikan sudah memasuki proses teknologi digitalisasi pada setiap bidang kehidupan. Generasi peserta didik yang didampingi telah berada pada keterikatan dengan teknologi kecerdasan artifisial (artificial intelegent) dan media sosial yang sedemikian dekat, serta sumber pengetahuan yang dapat diperoleh dengan cepat dan mudah. Oleh karena itu dalam tuntutan dunia modern masyarakat global dan teknologis maka seorang pribadi yang mengalami proses pendidikan bermutu akan berusaha untuk tahu banyak (knowing much), berbuat banyak (doing much), mencapai keunggulan (being excellence), luas berjejaring (being sociable), serta memegang teguh nilai moral (being morally) (Nana Syaodih Sukmadinata,dkk-2010). Hal-hal tersebut merupakan hasil dari proses peningkatan keimanan dan akhlak serta kegotongroyongan dalam diri peserta didik yang mampu mempraktikan budaya kasih di tengah keluarga, sekolah dan masyarakat.

Modernitas dalam situasi tersebut menjadi peluang besar bagi peserta didik untuk menyadari bahwa budaya kasih dalam semangat keseriusan menghayati iman dan menjalankan akhlak mulia serta kepedulian dalam kegotongroyongan adalah kemendesakan yang selalu menuntut keterlibatan peserta didik. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital yang canggih dan semakin intim dengan hidup manusia justru membuka

peluang pada sikap egosentris dan individualisme serta instanisme yang membuat seseorang mudah mendapatkan informasi tanpa melakukan filterisasi sehingga mudah dipengaruhi oleh oknum tertentu dalam berita-berita atau sumber pengetahuan yang salah dan menyesatkan. Hal ini dapat membuka peluang munculnya kekerasan atau konflik serta bullying dalam lingkungan kaum muda dan masyarakat umumnya atau media sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka berikut ditemukan rumusan masalah yakni: (1) Apakah pembelajaran PBL dapat membantu peningkatan kesadaran bagi peserta didik untuk membangun budaya kasih sesuai target capaian kompetensi bagi peserta didik? Dan, (2) Apakah metode pembelajaran PBL dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan praktik keimanan dan akhlak mulia serta semangat kegotongroyongan dalam diri peserta didik dalam fakta dan masalah hidup sehari-hari? Dari rumusan masalah tersebut, dapat diketahui tujuan penelitian yang ingin dicapai yakni; (A) Mengetahui hasil PBL dalam diri peserta didik sehingga mampu menilai dan mengambil keputusan benar dalam masalah budaya kasih ditengah kekerasan dan atau bullying yang terjadi di satuan pendidikan. Dan, (B) meningkatkan kesadaran akan penghayatan keimanan dan akhlak serta kegotongroyongan dalam diri peserta didik dalam melihat, menilai dan bertindak serta merefleksikan pengalaman hidup sehari-hari.

Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh dalam proses PTK ini yaitu dalam hal manfaat teoritis akan menjadi salah satu pengetahuan dan refleksi bersama akan pentingnya metode pembelajaran yakni PBL yang akan meningkatkan pembelajaran yang menyenangkan di kelas sehingga peserta didik semakin aktif. Dan manfaat praktis, yakni, bagi peserta didik, bahwa penggunaan metode pembelajaran problem based learning meningkatkan proses pembelajaran yang aktif dan dinamis serta meningkatkan hasil belajar peserta didik. Manfaat praktis bagi Pendidik yaitu bahwa: (1) memberikan pengetahuan bersama akan pentingnya metode pembelajaran yang bukan hanya ceramah dan diskusi semata tetapi bahwa metode PBL menjadi salah satu cara untuk meningkatkan semangat belajar, dan (2) semakin memperkaya referensi pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Dan manfaat bagi satuan pendidikan yakni: hasil penelitian tindakan kelas akan menjadi salah satu sumber diskusi dan kesepakatan bersama untuk mendukung berbagai metode pembelajaran yang salah satunya yaitu PBL yang sudah efektif membantu peserta didik untuk aktif dan mampu menghayatinya dalam praktik hidup sehari-hari baik di satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat.

2. KAJIAN PUSTAKA

Meningkatkan Keimanan dan Akhlak serta Kegotongroyongan. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAKat-BP) merupakan matapelajaran yang menegaskan tentang praktik kehidupan dan pertanggungjawaban iman katolik para siswa yang beragama katolik. Dalam pada itu praktik keimanan dan akhlak menjadi faktor utama dalam kesaksian pelajar katolik. Keimanan dan akhlak merupakan praktik kehidupan moral dan etika yang mengaplikasikan nilai-nilai dan karakter pribadi seseorang. Peserta didik yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan, dimana ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman itu dalam kehidupan hariannya. Keimanan dan akhlak merupakan satu-kesatuan yang tidak terpisahkan. “Sebab iman tanpa perbuatan adalah sia-sia atau mati.” (Yak. 2:17) Keimanan dan akhlak merupakan suatu proses pendidikan yang menegaskan keutamaan hidup pribadi katolik dalam diri peserta didik.

Mereka beriman berarti menjadi murid Yesus. Mereka adalah alter Kristus yang melanjutkan perutusan Yesus yaitu mewartakan Kerajaan Allah (Ignatius Suharyo-2009). Dengan identitas yang demikianlah maka peserta didik menampakkan kesaksian hidupnya, menampakkan akhlak mereka. Akhlak yang merupakan kesaksian akan keutamaan-keutamaan kristiani menuju hidup dalam persaudaraan, keadilan dan keluhuran martabat manusia (Ignatius Suharyo, 2009).

Sedangkan semangat kegotongroyongan merupakan semangat yang tumbuh dalam diri peserta didik untuk peduli, rela berbagi dan membangun kerjasama (kolaborasi) dalam menghadapi dan melihat persoalan individu dan sosial yang dialami. Semangat ini merupakan nilai dan keutamaan yang menumbuhkan kesadaran peserta didik memiliki keyakinan diri untuk menghadapi ancaman kekerasan dan bullying yang bisa terjadi dalam setiap saat pertemuan dilingkungan satuan pendidikan. Bahkan sampai pada ancaman cyberbullying yang mempengaruhi psikis dan kepribadian seseorang (Sugiyana, et all, 2025). Peserta didik dengan semangat kegotongroyongan memiliki kemampuan untuk memutuskan, mempertimbangkan dan melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan baik dan lebih mudah.

Melalui semangat keimanan-akhlak dan kegotongroyongan pada materi membangun budaya kasih maka para peserta didik menjadi pribadi yang kuat dalam iman sekaligus berintegritas dalam moral serta, meminjam dari penelitian Romo Yustinus dan Nerita, maka budaya kasih semakin menguatkan kasih kepada Allah yang mengharuskan peserta didik untuk membantu sesama manusia serta semakin kuat dalam solidaritas sebagai nilai penting bagi hidup pribadi dan bersama masyarakat (Yustinus, et all, 2024).

Metode PTK dan Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Metode penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan melalui tindakan kelas yang dilakukan oleh pendidik, sebab PTK merupakan penelitian yang paling efektif karena tepat sasaran karena merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban pendidik (Irene Hartutik, dkk-2023) dalam proses melihat, menganalisa dan mengevaluasi serta melakukan tindak lanjut agar pembelajara semakin berkualitas.

Penelitian ini merupakan suatu bentuk inkuiri pendidikan. Karena di dalam pelaksanaannya permasalahan atau gagasan pendidik diuji dan dikembangkan dalam suatu bentuk tindakan untuk pembaruan proses pembelajaran. Hal ini penting dilakukan karena beberapa hal: (a) situasi praksis dalam pembelajaran yang harus segera diatasi berupa keterhalangan pembelajaran menyenangkan bagi peserta didik karena kejenuhan atau penolakan peserta didik yang kurang semangat dalam belajar, (b) PTK merupakan sebuah terobosan atau inovasi pembelajaran yang akan sangat membantu memberikan manfaat bagi pendidik dan satuan pendidikan, (c) PTK mengangkat isu-isu yang didiskusikan dalam wacana yang terbuka, tetapi menjunjung penghormatan pendapat orang lain dan hasil penelitian tersebut, (d) Proses PTK merupakan suatu hipotesis kerja yang harus diujikan terlebih dahulu dalam praktek, sebagai pertanggungjawaban terhadap staf pendidik lainnya, (e) penelitian ini merupakan pendekatan akar rumput atau grass roots, dengan pendekatan bottom-up dan bukan top-down dalam mengembangkan kebijakan proses pembelajaran dan implementasi kurikulum lebih baik (Richiati Wiriaatmadja, 2009).

Oleh Hopkins istilah PTK atau Classroom Action Research merupakan salah satu penelitian kualitatif yang merupakan tindakan yang harus dilakukan untuk perubahan perbaikan yang dilakukan di dalam ruang kelas; dalam konteks lokal, situasional, kondisional dan profesional (Richiati Wiriaatmadja, 2009). Sehingga PTK dapat diartikan sebagai suatu proses terorganisir yang dilakukan pendidik terhadap kondisi praktek pembelajaran, dan belajar dari pengalaman tersebut maka pendidik mengupayakan gagasan atau metode perbaikan dalam praktek pembelajaran sehingga lebih berkualitas dan membawa pengaruh nyata bagi peserta didik.

PTK ini menggunakan metode PBL. Proyek Based Learning bertujuan agar siswa tangguh dan mandiri, terbiasa mengambil inisiatif dan terampi menggunakan pemikiran kritis dalam memecahkan masalah serta pembelajaran kolaboratif, dimana memadukan potensi antara guru dan siswa. Model ini juga mengembangkan kemampuan siswa dalam menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan, mengenal antara fakta dan opini, serta

mengembangkan kemampuan dalam membuat tugas secara objektif (Padang, et all 2023) dan sistematis. PBL merupakan pengembangan metode pembelajaran yang menerapkan proses pendekatan pada kenyataan atau fakta hidup sehari-hari sebagai konteks peserta didik melihat, mengevaluasi dan merefleksikan masalah sebagai sumber pengetahuan dan tindak lanjut dalam hidup sehari-hari sesuai elemen keimanan dan akhlak serta kegotongroyongan yang diupayakan secara lebih berkembang dalam diri peserta didik.

Kunci pembelajaran model problem based learning adalah terasahnya kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga mereka dapat merasakan bahwa materi yang dipelajari sangat dekat dengan hidup siswa (Caroluset all, 2022). Metode yang diupayakan ini diharapkan dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar dengan fokus supaya berdampak positif bagi prestasi belajar yang diperoleh.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tujuan meningkatkan perilaku dan perwujudan keimanan dan akhlak serta kegotongroyongan dalam diri peserta didik lewat proses pembelajaran dengan metode problem based learning (PBL) di kelas XI pada fase F dengan materi: Membangun Budaya Kasih. Penelitian tersebut dilakukan dalam dua siklus dalam prosesnya yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi serta tindak lanjut bersama-sama.

Dalam konteks penelitian tersebut subjek penelitiannya yakni para peserta didik kelas XI pada SMKN 1 Mook Manaar Bulatn, Kutai Barat-Kaltim. Para peserta didik sebagai subjek dilibatkan agar dapat berproses dengan pembelajaran metode PBL sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan semakin aktif dalam membangun budaya kasih dengan menghayati keimanan dan akhlak yang terintegrasi dengan semangat kegotongroyongan dalam hidup sehari-hari. Lokasi dan waktu penelitian dilaksanakan pada proses jam atau waktu pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di kelas XI di semester genap tahun pembelajaran 2024-2025 pada setiap hari Rabu, pada tanggal 5 dan 12 bulan Maret 2025 di SMKN 1 Mook Manaar Bulatn.

Adapun tahap prosedur penelitian yakni, pada tahap perencanaan peneliti menyiapkan rancangan pembelajaran berbasis PBL dengan materi Membangun Budaya Kasih, serta membuat instrument penelitian yang mencakup lembar observasi dari masalah dan fakta kehidupan, soal test dan wawancara. Pada tahap pelaksanaan pendidik menerapkan bersama peserta didik pembelajaran PBL akan studi kasus kekerasan/konflik

dan ancaman bullying dalam hidup sehari-hari baik di satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat. Dalam proses tersebut terjadi diskusi dan dialog yang membuat peserta didik menemukan dan menganalisa masalah serta mencari solusinya berdasarkan cara pandang masing-masing. Dan pada akhirnya menemukan nilai keutamaan dalam semangat kristiani dalam hidup beriman dan bermasyarakat. Pada tahap observasi dilakukan penilaian akan keterlibatan peserta didik dalam melihat dan menganalisa masalah. Dan kemudian melakukan pengumpulan data observasi, tes tertulis dan hasil wawancara dengan peserta didik. Serta pada tahap refleksi dan tindak lanjut dilakukan berdasarkan efektifitas proses pembelajaran PBL yang meningkatkan pemahaman peserta didik dan tindak lanjut dalam penghayatan hidup sehari-hari sesuai dasar elemen keimanan dan akhlak serta semangat kegotongroyongan dalam profil pelajar Pancasila. PTK merupakan proses pencarian sekaligus penemuan masalah yang membuahkan perbaikan sehingga jika ada kendala agar dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Adapun instrument yakni instrument penilaian mencakup lembar observasi yang berguna untuk menilai keterlibatan dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Juga digunakan test tertulis terkait penghayatan keimanan dan akhlak serta kegotongroyongan dalam materi Membangun Budaya Kasih serta konsep pemikiran peserta didik dalam menganalisis dan mengevaluasi budaya kasih dalam hidup sehari-hari. Pada bagian lain yakni materi wawancara atau umpan balik dari peserta didik kepada pendidik sebagai tolak ukur mengetahui efektivitas pembelajaran metode PBL.

Untuk teknis analisis data didapatkan lewat penjelasan dan uraian berupa data kualitatif yang berdasarkan rujukan dari hasil observasi dan proses pewawancara yang disajikan dan sebagai pertimbangan kesimpulan yang harus dilakukan, serta data kuantitatif yang berdasarkan hasil test pengamatan dan pengolahan nilai sikap keimanan dan akhlak serta kegotongroyongan dalam penghayatan budaya kasih bagi peserta didik yang dihitung dari peningkatan pembelajaran dalam proses penerapan metode berbasis PBL. Sedangkan untuk pengamatan yang peneliti lakukan dalam mendapatkan indikator keberhasilan dalam peningkatan nilai-nilai tersebut di atas pada metode PBL adalah dengan mengamati keaktifan peserta didik dalam memahami nilai-nilai yang ditegaskan, juga dalam proses peningkatan penilaian pada materi tersebut. Dengan demikian, jika dalam proses refleksi masih belum mengalami peningkatan signifikan akan dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

4. HASIL PENELITIAN

Penelitian PTK ini dilakukan dengan tujuan agar mencapai peningkatan penghayatan nilai keimanan dan akhlak serta kegotongroyongan dalam diri peserta didik pada materi membangun budaya kasih dengan pelaksanaan pembelajaran bermetode problem based learning (PBL) lewat 2 (dua) siklus dalam tahapannya masing-masing yakni pada perencanaan, pelaksanaan, observasi serta refleksi bersama. Lewat proses yang dilakukan, khususnya pada penerapan di siklus kedua, maka ditemukan bahwa hasil observasi kegiatan proses pembelajaran mengalami peningkatan yang cukup membanggakan dengan partisipasi dan keterlibatan peserta didik. Mereka sangat terlihat mengambil bagian untuk mengungkapkan pandangan dan keputusan atau pertimbangan yang mengedepankan konsep dan penilaian pada nilai keimanan dan akhlak serta kegotongroyongan dalam masalah dan keprihatinan individu dan social yang dialami atau diamati. Proses diskusi dan berbagi pendapat menjadi lebih aktif dengan peran para peserta didik yang mengungkapkan pandangan atau pemikirannya dengan leluasa dan direspon satu sama lain secara demokratis dan kontekstual.

Peneliti juga memperhatikan bahwa dari beberapa penilaian pada siklus yang dijalankan, ada perkembangan yang signifikan bagi aspek-aspek yang dinilai dan diamati, yakni bahwa dalam hal keterlibatan dalam diskusi pada siklus pertama 62,5%, dalam hal kemampuan memahami dan mengidentifikasi masalah kekerasan/konflik dan bullying baik di sekolah dan masyarakat pada siklus pertama 50%, sedangkan dalam hal pemahaman penanaman nilai keimanan, dan akhlak serta kegotongroyongan pada materi membangun budaya kasih mencapai prosentase 37,5% dalam siklus pertama, serta pada aspek refleksi dan pendalaman kasus dengan jalan keluar atau solusi yang ditemukan mencapai 37,5 persen pada siklus pertama.

Dan kemudian pada proses siklus kedua proses pengamatan pada aspek keterlibatan dalam diskusi mencapai peningkatan pada 87,5 persen, pada aspek kemampuan mengidentifikasi masalah dalam memahami nilai keimanan dan akhlak serta kegotongroyongan mencapai 75 persen, dan pada aspek pemecahan masalah berdasarkan ajaran Gereja yang membangun budaya kasih mencapai 87,5 persen, serta pada aspek refleksi pada persoalan atau masalah yang terjadi mencapai 100%

Dalam proses perbaikan yang dijalani melalui model pembelajaran PBL diketahui bahwa hasil yang didapatkan adalah mengalami peningkatan dan partisipasi pendalaman nilai dan materi yang lebih baik atau meningkat secara lebih baik dari proses pembelajaran sebelumnya. Hasil tes yang menjadi tolak ukur akan efektifitasnya pembelajaran metode

PBL dianggap sangat relevan dan sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melibatkan partisipasi yang lebih aktif.

Sementara itu, dalam hal peningkatan kemampuan mengidentifikasi permasalahan dalam realitas sehari-hari dari kekerasan dan atau bullying yang bertentangan dengan budaya kasih sudah sangat lebih baik dari 50% pada siklus pertama menjadi 87,5% pada siklus kedua. Demikian dengan aspek mengungkapkan pandangan dan persepektif keimanan dan akhlak serta kegotongroyongan juga sudah mengalami peningkatan yang baik dengan prosentase dari 50% menjadi 87,5%. Sedangkan penilaian pada pengukuran aspek membuat kerangka berpikir yang teratur dan sistematis dalam hal memahami penghayatan budaya kasih dalam hidup sehari-hari mencapai 37,5% pada siklus pertama, dan mencapai 75% pada siklus kedua, sampai pada aspek menyusun rencana tidak lanjut dari hasil refleksi yang menjadi agen perubahan pada pengalaman membangun budaya kasih pada nilai keimanan dan akhlak serta semangat kegotongroyongan dalam pengalaman di satuan pendidikan dan sampai pada perjumpaan dengan teman dilingkungan hidup sehari-hari dan masyarakat telah mencapai prosentase 50% menuju ke 100% persen pada siklus kedua. Sehingga sudah sangat jelas bahwa perkembangan atau peningkatan pembelajaran dengan metode PBL terbukti sangat membantu dalam menemukan peningkatan dan perbaikan pembelajaran peserta didik secara maksimal dan efektif.

Sementara itu dari aspek hasil wawancara singkat dan angket sederhana yang dijalankan maka ditemukan bahwa mayoritas peserta didik merasa sangat terbantu dengan inovasi pembelajaran dengan metode PBL yang melibatkan kerjasama dan partisipasi semua peserta didik berbasiskan masalah yang dilihat, dialami dan dijumpai atau dianalisa oleh peserta didik dalam pengalaman hidup sehari-hari. Mengapa sedemikian rupa? Karena bagi peserta didik bahwa apa yang didiskusikan dan dicarikan solusi bersama merupakan pengalaman hidup atau permasalahan hidup yang dijumpai peserta didik dalam konteks nyata hidup sehari-hari. Dan mereka menyadari bahwa metode ini merupakan proses pembelajaran yang tidak menjenuhkan tetapi lebih aktif dan menyenangkan bersama, dimana satu sama lain saling melengkapi dan berpendapat secara terbuka dan inklusif. Peserta didik menjadi lebih tertantang dalam melihat dan memahami masalah budaya kasih yang berbenturan dengan kekerasan atau perundungan, mereka juga menjadi terangsang dalam membangun daya cipta serta menemukan solusi bagi persoalan yang ada. Dengan demikian mereka akan mengalami terbangunnya prinsip motivasi untuk mau dan siap belajar; menjadi lebih terfokus tetapi pada saat yang sama menemukan cara berpikir kritis atau inklusif bagi masalah budaya kasih dalam konteks kehidupan yang lebih luas dari cara

pandang peserta didik tersebut, peserta didik menjadi tertantang untuk menemukan dan menggali serta mendapatkan pemecahan masalah dari taraf kemampuan yang mereka miliki (Moh. Uzer Usman-2001).

Pembahasan

Hasil penelitian pada metode pembelajaran PBL dalam hal menemukan dan memahami nilai keimanan dan akhlak serta kegotongroyongan dalam materi membangun budaya kasih telah menghasilkan perubahan dan peningkatan yang signifikan yang dapat diketahui dalam beberapa factor pendukung yakni bahwa: PBL menyajikan persoalan atau permasalahan dalam konteks hal konkrit dalam hidup sehari-hari peserta didik terutama dalam hal membangun budaya kasih dibenturkan dengan praktik kekerasan atau perundungan dalam realitas pelajar. Dalam pada ini, peserta didik semakin tertantang untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah baik secara individu maupun kelompok. Pada tempat yang lain bahwa peserta didik terlatih untuk sanggup berpikir kritis serta demokratis-toleran dalam memecahkan masalah sehingga cara berpikir dan bertindak secara rasional semakin terasah serta ruang diskusi atas instrument yang digunakan menjadi variasi baik untuk menemukan jawab atas kejenuhan pembelajaran di kelas.

PBL dalam konteks ini merupakan salah satu proses pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subyek utama proses pendidikan, sehingga mereka berkembang dan mengembangkan diri sampai pada tahap di mana mereka berkembang dalam martabat kemanusiaannya dan budayanya (Paul Suparno,dkk-2002).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian meningkatkan keimanan dan akhlak serta semangat kegotongroyongan peserta didik lewat penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) pada materi: Membangun Budaya Kasih kelas XI SMKN 1 Mook Manaar Bulatn, maka dapat diketahui bahwa: Penerapan pembelajaran dengan metode PBL sangat membantu dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Penerapan pembelajaran dengan metode PBL menjadi salah satu pilihan efektif bagi aktivitas pembelajaran di kelas yang tidak monoton dalam metode ceramah atau diskusi dalam control penuh dari pendidik. Dengan metode PBL maka peserta didik semakin kritis dan aktif dalam melihat dan memahami serta merefleksikan masalah kontekstual yang mampu dicarikan solusi dan tindak lanjut dalam kapasitas peserta didik di lingkungan satuan pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

Saran

Berdasarkan proses PTK tersebut, maka saran yang diusulkan yakni:

Hasil penelitian dapat dijadikan referensi pengetahuan untuk membantu peserta didik yang mengalami rendahnya aktivitas belajar dengan menggunakan layanan problem based learning.

Bagi pendidik bahwa dalam proses pembelajaran tidak hanya bersifat klasikal atau narasi ceramah tetapi juga secara kelompok atau individu menggali permasalahan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat membangkitkan kreatifitas peserta didik dan proses perbaikan pembelajaran semakin kreatif dan inovatif.

Bagi sekolah terutama khususnya dalam menerapkan metode pembelajaran dalam kurikulum agar menjadi metode PBL sebagai proses yang sangat membantu dalam meningkatkan semangat belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, C. N.-S., & Prayitno, A. J. (2022). Efektivitas metode *Problem Based Learning* berbantuan Thinklink pada pembelajaran hybrid siswa kelas X SMA Tarakanita Magelang. *Jurnal LUMEN-STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang*, 1(1), 12–22.
- Bohari, Y., & Arifin, M. (2010). *Membedah Kaltim Cemerlang*. Tirtamedia.
- Chang, W. (2002). *Menggali butir-butir keutamaan*. Kanisius.
- Go, P. (1996). *Kabar baik kehidupan*. Dioma.
- Go, P., & Maramis, W. F. (2005). *Pendidikan nilai di sekolah Katolik*. Dioma.
- Hartutik, I., Aprianto, D., & Setiyaningtiyas, N. (2023). Pelatihan pembuatan penelitian tindakan kelas (PTK) bagi guru-guru Yayasan Pendidikan Mataram Semarang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Hazlitt, H. (2003). *Dasar-dasar moralitas*. Pustaka Pelajar.
- Karya Pastoral Dewan Keuskupan Agung Semarang. (2007). *Nota pastoral: Menghayati iman dalam arus-arus besar zaman ini*. Kanisius.
- KKI. (2011). *Remaja tumbuh bersama Yesus: Jilid 1*. Biro Nasional KKI.
- Lahagu, S., & Astuti, A. (2023). Peningkatan hasil belajar siswa dan sikap bernalar kritis dalam PAK dengan metode PBL fase A kelas dua. *Journal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*.
- Magnis-Suseno, F. (1987). *Etika dasar*. Kanisius.
- Padang, J.-O. T. A., & Naibaho, P. (2023). Pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar pendidikan agama Kristen siswa kelas IX SMPN 1

Salak Kabupaten Pakpak Bharat tahun ajaran 2023/2024. *Jurnal LUMEN-STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang*.

- Peschke, K.-H. (2003). *Etika Kristiani Jilid II: Kewajiban moral dalam hidup keagamaan*. Penerbit Ledalero.
- Shelton, C. M. (1988). *Moralitas kaum muda*. Kanisius.
- Subanar, G. B. (2008). *Bayang-bayang sejarah kota pendidikan*. Penerbit USD.
- Sufiyanta, A. M. (2011). *Roh Sang Guru: Buku saku spiritualitas guru Kristiani*. Obor.
- Suharyo, I. (2009). *The Catholic Way: Kekatolikan dan keindonesiaan kita*. Kanisius.
- Suparno, P. (1997). *Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan*. Kanisius.
- Suparno, P., dkk. (2002). *Reformasi pendidikan: Sebuah rekomendasi*. Kanisius.
- Supriwidodo, P., & Astuti, A. (2023). Peningkatan kemandirian dan hasil belajar berdiferensiasi berbasis PBL pendidikan agama Katolik SD Santo Fransiskus Sragen. *Journal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*.
- Usman, M. U., & Setiawati, L. (2001). *Upaya optimalisasi kegiatan belajar mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Wiriaatmadja, R. (2009). *Metode penelitian tindakan kelas*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Yuniarto, Y. J. W., & Setyaningtiyas, N. (2024). Hidup penuh kasih: Mengamalkan ajaran agama untuk kesejahteraan bersama. *Jurnal LUMEN-STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang*.